

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha atau bisnis, kompetisi atau persaingan untuk merebut pasar dari tahun ke tahun telah menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan. Untuk mempertahankan posisi dan kemajuan dimasa yang akan datang, setiap perusahaan melakukan strategi dan sistem pengendalian manajemen bagi perusahaannya. Sistem pengendalian manajemen membantu para manajer untuk menjalankan organisasi ke arah tujuan strategisnya (Anthony dan Govindarajan, 2005:9). Karena hasil yang optimal dan kelangsungan perusahaan tergantung dari cara kerja dan efisiensi manajemen tersebut (Munawir, 2004). Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung ingin melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik dimata para pemakai laporan keuangan.

Laporan keuangan menyajikan penilaian bagi pemakai laporan keuangan terkait kinerja keuangan perusahaan. Manfaat laporan keuangan bagi pihak eksternal antara lain bagi calon investor adalah untuk mengambil keputusan terkait penerapan modal atau investasi di perusahaan. Sedangkan bagi kreditur, manfaat laporan keuangan adalah untuk menentukan apakah suatu perusahaan layak menerima kucuran kredit atau tidak, selain itu kreditur membutuhkan informasi ini untuk mengetahui apakah dana yang dipinjam perusahaan dapat diterima kembali (Sulistyanto, 2008:13).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah laba. Sebagaimana yang disebutkan dalam FASB *Statements of*

Financial Accounting Concepts No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau penanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang (Belkaoui, 2006). Laba perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Sehingga perhatian investor selalu berfokus pada informasi laba, akan tetapi investor terkadang tidak peduli terlepas bagaimana prosedur dan metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Harnovinsah, dkk., 2015). Situasi ini yang mendasari para manajer melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*) karena kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut.

Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Wildani, 2008). Scott (2003:383) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (perataan laba). Untuk mempertahankan jabatan dan mendapat bonus yang tinggi terkadang pihak manajemen melakukan tindakan yang tidak patut yaitu mengubah laporan laba rugi demi kepentingannya sendiri. Laba yang stabil yaitu tidak banyak fluktuasi dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik. Salah satu upaya dalam menstabilkan laba adalah perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi (Koch, 1981) dalam Zen & Herman (2007). Usaha yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba bertujuan untuk menghasilkan laba yang pada suatu periode tertentu tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba, akan tetapi dalam mengurangi fluktuasi laba ini juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal dalam periode tersebut.

Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari, dkk (1994) dan Zuhroh (1996) dalam Jatiningrum (2000), bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu, alasannya antara lain pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di beberapa perusahaan. Akan tetapi, apabila praktik perataan laba dilakukan secara sengaja dan dibuat-buat dapat mengungkapkan laba yang tidak memadai dan

menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba dari perusahaan tersebut. Sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsawanan (Jatiningrum, 2000). Dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *dividend payout ratio*, dan *leverage*.

Profitabilitas diperkirakan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Dapat disimpulkan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2013:196). Semakin besar tingkat keuntungan atau laba perusahaan maka semakin besar pula keinginan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Karena, tingkat profitabilitas yang stabil akan membuat investor percaya bahwa perusahaan mempunyai prestasi kerja yang baik dalam menghasilkan laba. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba (Assih dan Gudono, 2000). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013) membuktikan bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Salah satu yang memperlihatkan besar kecilnya suatu perusahaan banyaknya aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai aktiva yang besar, kemungkinan mempunyai laba yang tinggi. Hal tersebut akan menarik perhatian yang lebih dari pihak investor, analis ataupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan kemungkinan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, sebab kenaikan laba yang tajam menyebabkan bertambahnya pajak. Kebalikannya, penurunan laba yang tajam akan memberikan nilai yang kurang baik bagi perusahaan. Edi dan Pranata (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan determinasi yang paling memotivasi praktik perataan laba dan paling menentukan nilai perusahaan. Sementara Suwito & Herawaty (2005) Dengan pengujian *multivariate* baik secara serentak maupun terpisah menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Umur perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih dipercaya oleh para investor daripada perusahaan yang baru saja berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri labanya akan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai umur yang relatif muda dan akan meningkatkan labanya karena ada pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang sudah lama berdiri mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba yang perkembangannya tinggi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang bisa saja tidak terkendali di masa depan. Zen & Herman (2007) membuktikan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dari umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan Bestivano (2013) menyimpulkan bahwa semakin lama umur perusahaan maka, tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan tindakan perataan laba

Kebijakan dividen perusahaan dapat dilihat dari *dividend payout ratio* perusahaan (Sudana, 2009;28). Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, semakin kecil laba yang akan ditahan, begitupun sebaliknya. *Dividend payout ratio* (DPR) mengukur perbandingan laba bersih per satu lembar saham yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Nilai saham perusahaan yang tinggi bisa digunakan untuk mendapat DPR yang tinggi pula. Karena dengan nilai saham yang tinggi perusahaan bisa meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan mempunyai risiko yang kecil sehingga pemegang saham tetap menginvestasikan dananya. Salah satu upaya untuk meyakinkan pemegang saham bahwa risiko perusahaan kecil adalah dengan melakukan perataan laba. Gayatri dan Wirakusuma (2013) membuktikan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Manuari & Yasa (2014) yang membuktikan bahwa *dividend payout ratio* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini mungkin dikarenakan kebijakan *dividend payout* merupakan keputusan rapat umum pemegang saham (*principal*) yang belum tentu dapat dideteksi oleh manajemen.

Leverage diperkirakan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penggunaan utang dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang dipergunakan (Sudana, 2009:208). Rasio *leverage* yang tinggi disebabkan oleh jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan melakukan perataan laba untuk mencegah agar perusahaan tidak terancam mengalami kegagalan, karena tidak mampu membayar hutangnya dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan oleh pihak kreditur. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih, 2009) membuktikan bahwa *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian oleh Ginantra & Putra (2015) juga menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada perataan laba. Hal ini berarti perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai aktivitya.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian dan data yang masih belum menunjukkan hasil yang konsisten antara yang satu dengan yang lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Dividend Payout Ratio*, Dan *Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di BEI Tahun 2013-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba?
3. Apakah umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap tindakan perataan laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan go publik di Indonesia.
- b. Bagi para Akademis dan para peneliti dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.

1.5 Kontribusi penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah periode penelitian, bidang perusahaan yang dipilih, serta variabel independen yang dipilih. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri dan Wirakusuma, 2013) dengan mengambil variabel yang berpengaruh yaitu variabel ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* dengan menambahkan variabel yang digunakan oleh (Rasinih dan Munandar, 2016) yaitu variabel *leverage* dan profitabilitas, serta penambahan variabel umur perusahaan yang dipakai oleh (Zen & herman, 2007).

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang Go Publik di BEI dalam periode 2013-2015 , dengan asumsi bahwa dalam range waktu itu ada banyak perubahan yang terjadi dalam dunia usaha dan keadaan perekonomian Indonesia, serta untuk mendapatkan hasil terbaru mengenai perataan laba yang dilakukan perusahaan khususnya pada perusahaan sektor Manufaktur.